Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2013 - Maret 2014, Vol. 8, No. 1

PERAN PETUGAS KESEHATAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF

Widdefrita*, Mohanis*

ABSTRAK

Kematian bayi yang bersifat infeksi dapat dicegah dengan pemberian ASI. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI ekslusif di kelurahann Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang. Jenis rancangan penelitian yang digunakan ini bersifat *deskriptif analisis* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Januari sampai 20 Mei 2012.Populasi adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dimana sebanyak 52 responden dijadikan sampel. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara.Analisa univariat dan bivariat menggunakan SPSS 11.5. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Ekslusif. Untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI ekslusif dibutuhkan kerjasama lintas sector dengan pihak terkait termasuk institusi tempat ibu bekerja ataupun di sarana kesehatan.

Kata Kunci: Peran petugas, pekerjaan Ibu, ASI Ekslusif

ABSTRACT

The occurrence of infant mortality due to infectious diseases can be prevented by exclusive breastfeeding. This research was conducted with the aim to see the picture of exclusive breastfeeding in the East Village and Simpang Haru Sawahan Puskesmas Andalas Padang and is there any relationship and a mother's employment status with health officials urge exclusive breastfeeding.The study was descriptive analysis with *cross-sectional*design.This study was conducted on January 12 to May 20, 2012. Study population was 52 mothers with infants aged 7-12 months in the East Village and Simpang Haru Sawahan Puskesmas Andalas. Data were collected using a questionnaire with interview techniques. Univariate and bivariate data processing is computerized using SPSS 11.5 version. Based on these results it can be concluded that there was a significant relationship between maternal employment status and health officials urge with exclusive breastfeeding. To increase the scope of exclusive breastfeeding need good cooperation from all parties, including the institution where working mothers and health workers.

Key Words: health official argu, maternal employment status, Exclusive breast feeding.

Pendahuluan

Komitmen Indonesia untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat telah ditunjukan dengan menandatangani kesepakatan MDG's. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan diukur melalui angka kematian bayi (AKB), yang tertuang pada poin ke 4 tujuan MDG's [(1)]. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKB 34 per 1000 kelahiran hidup dan AKBa 44 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi yaitu diare 42%, gangguan sistem pernafasan 24%, infeksi dan parasit lain (6,3%), penyakit saraf 5,5%, serta tetanus 3% [2].

Kematian bayi yang bersifat infeksi dapat dicegah dengan pemberian ASI segera setelah lahir dan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pemberian ASI dapat mengurangi insiden kesakitan pada bayi dan balita. Menurut pendapat Steven Allen (2004) dalam siaran pers *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) bahwa praktik pemberian ASI Eksklusif berhasil menyelamatkan 1,3 juta bayi diseluruh dunia dan lebih dari 25000 bayi di Indonesia [3].

Pemerintah Indonesia telah menguatkan tentang pemberian ASI Ekesklusif dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 33 tahun 2012 yang menyatakan mendapatkan ASI merupakan hak azazi bayi yang harus dipenuhi. Namun pencapaian ASI

* Staf Pengajar Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang

Eksklusif di Indonesia masih rendah, data Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) 200-2010, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan 28,6% tahun 2007 menjadi 24,3% tahun 2008 dan naik menjadi 34,3% tahun 2009, namun mengalami penurunan menjadi 33,6% tahun 2010 [4,5]. Sementara, pencapaian ASI Eksklusif di Propinsi Sumatera Barat tahun 2011adalah 67% dari 80% target nasional. Sedangkan di Kota Padang cakupan ASI eksklusif tahun 2011 sebesar 60,3% angka ini masih jauh dari target nasional[6,7].

Sesuai dengan kodratnya wanita adalah seorang ibu yang akan hamil, melahirkan dan menyusui bayinya. Meskipun hampir seluruh ibu mengetahui dan memahami tentang manfaat pemberian ASI eksklusif namun praktik menyusui ini belum terlaksana secara optimal. Menurut Notoatmojo beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, persepsi. Pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan [8].

Kecendrungan ibu-ibu tidak memberikan ASI secara Eksklusif karena ibu bekerja. Waktu cuti yang amat singkat hanya 3 bulan, akan membuat wanita bekerja berfikir apakah dia akan mampu memberi ASI secara Eksklusif pada bayi, keterbatasan waktu dan kesibukan[(9)]. Dorongan dari petugas kesehatan dapat melindungi dan meningkatkan perilaku ibu menyusui baik menyusui secara Eksklusif atau menyusui bayi sampai 2 tahun. Petugas kesehatan dapat membantu ibu memecahkan persoalan yang berhubungan dengan hambatan dalam menyusui dan meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan informasi kepada mereka, sehingga ada kondisi yang membuat mereka tetap menyusui bayi secara Eksklusif [10,11].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005) didapatkan bahwa peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yenti, (2006) bahwa petugas kesehatan sangat berperan dalam pemberian ASI Eksklusi [12-13].

Pemberian ASI merupakan praktik yang umum, namun pemberian ASI ekslusif masih belum dipraktikkan secara optimal karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang pentingnya peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu ayah untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif yang manfaatnya diharapkan sebagai masukan bagi program promosi ASI eksklusif dimana angka pencapaiannya dari tahun ke tahun tidak menunjukkan angka yang telah ditargetkan oleh pemerintah.

Metode

Jenis rancangan penelitian yang digunakan ini bersifat *deskriptif analisis* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di kelurahann Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Andalas. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 12-20 Mei 2012. Populasi adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan di kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang, sebanyak 52 responden sesuai dengan criteria *inklusi* dan *ekslusi* sample. Jumlahnya adalah 32 bayi di kelurahan Sawahan Timur dan 43 bayi di Kelurahan Simpang Haru Padang wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. Kriteria Inklusi Sampel: Ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 bulan, ibu tersebut bersedia diwawancarai dan setuju dijadikan sampel, klien dalam keadaan sadar dan tidak mengalami ganguan jiwa dan mempunyai bayi yang tidak cacat dan lahir tidak BBLR, jika mempunyai anak kembar, maka dipilih anak tertua. Adapun kriteria eklusi sampel: bayi sakit atau mengalami trauma berat, bayi dilahirkan tidak oleh tenaga kesehatan, dan bayi dilahirkan dengan SC atau dengan *Narkose*.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, menggunakan kuesiooner mengenai mengenai status pekerjaan ibu, dorongan petugas kesehatan dan pemberian ASI Eksklusif. Analisa data univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis data untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan *confidence interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Distribusi karakteristik dari subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 : Deskripsi Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	f	%
Pemberian ASI		
Eksklusi	18	34,6
Tidak eksklusif	34	65,4
Peran Petugas Kesehatan		
Tinggi	22	42,3
Rendah	30	57,7
Status Pekerjaan		
Bekerja	17	32,7
Tidak bekerja	35	67,3

Tabel 1terlihat bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya 34,6% lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini berarti cakupan masih jauh di atas target nasional yaitu sebanyak 80%. Peran petugas dalam mendorong pemberian ASI secara eksklusif hanya 42,3% dalam kategori tinggi, sementara status pekerjaan ibu didapatkan hanya 32,7% ibu yang bekerja.

Pemberian ASI Eksklusif sangat menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif yang ditargetkan 80 % hanya tinggal harapan.

Penelitian yang dilakkukan oleh Nafiza (2005) didapatkan bahwa dari 91 responden sebagian besar responden 61,5 % tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Yenti, Hafni (2006) bahwa persentase ibu tidak memberikan ASI Eksklusif lebih banyak dari pada yang memberikan yaitu 64 orang (64,6%) dari 99 responden [12,13].

Perilaku ibu-ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan, sikap, persepsi, pekerjaan, ketersediaan waktu, dorongan dari keluarga dan faktor dari petugas kesehatan [8].

Dikaitkan dengan kenyataan dilapangan didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 65,4 % tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa kecendrungan ini terjadi karena persepsi responden yang mengatakan bahwa ASInya tidak cukup untuk diberikan pada bayi karena setelah disusui bayinya tetap menangis dan setelah diberi makanan tambahan bayi baru diam. Ditambahkan lagi kurangnya penjelasan dan dorongan yang mereka dapat mengenai ASI Eksklusif dari petugas kesehatan, sehingga tidak adanya suatu kondisi yang diciptakan oleh petugas kesehatan untuk memperkuat atau meningkatkan pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005) bahwa dari 91 responden yang diteliti sebagian besar dengan kategori rendah dalam dorongan petugas kesehatan yaitu 51 orang (56,1%). Hasil yang sama juga didapatkan oleh Yenti, Hafni (2006) dari 99 responden sebanyak 61 responden (61,6%) dengan kategori rendah dalam dorongan petugas kesehatan [12,13].

Petugas kesehatan adalah seseorang yang dihargai, dihormati dimata klien karena mereka berstatus tinggi sesuai dengan pendidikannya. Perannya dalam kesehatan sangat dibutuhkan, untuk itu petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan [14].

Tenaga kesehatan akan berupaya meningkatkan kesehatan klien dengan mempengaruhi perilaku mereka. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada klien meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Dengan adanya komunikasi tersebut akan diciptakan dan dipertahankan suatu hubungan yang akan membantu hal positif untuk mendorong klien dalam melakukan tindakan yang bermanfaat bagi kesehatan diri dan keluarganya [16]. Dukungan sosial dari petugas kesehatan terlihat saat petugas melaksanakan pelayanan kesehatan, yaitu dengan menjelaskan, mengajak, memberi simpati dan memberikan contoh untuk berperilaku sehat [14].

Dorongan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah melindungi dan meningkatkan perilaku ibu menyusui baik secara Eksklusif maupun untuk menyusukan bayi sampai 2 tahun dan membantu ibu-ibu memecahkan hambatan dan persoalan yang berhubungan dengan menyusui, serta memberikan informasi kepada ibu mengenai manajemen laktasi dan menganjurkan untuk menyusui dengan menumbuhkan kepercayaan ibu [15].

Berdasarkan kenyataan yang didapatkan dilapangan, bahwa dari 52 responden sebagian besar dengan kategori peran petugas kesehatan rendah yaitu 57,7%. Kecendrungan ini terjadi karena petugas kesehatan dalam memainkan peran dengan baik, sesuai dengan pengharapan klien.Dimana saat melakukan pelayanan kesehatan petugas belum mampu melakukan komunikasi persuasif yang baik dalam pemberian ASI Eksklusif.Ini terlihat dari jawaban yang dikemukan responden mengenai pertanyaan dorongan petugas kesehatan, dimana sebagian besar responden menjawab tidak pernah.Sehingga responden memiliki informasi yang kurang mengenai pemberian ASI Eksklusif.

Status pekerjaan ibu didapatkan hanya 32,7% ibu yang bekerja. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005), bahwa dari 91 responden yang diteliti sebagian besar tidak bekerja yaitu 86,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Yenti, Hafni (2006) terhadap 99

sampel, juga didapatkan persentasi ibu tidak bekerja lebih banyak yaitu 74 orang (74,7 %) dari pada ibu bekerja.

Menurut UU RI No 33 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh buruh atau pekerja, dimana setiap orang yang bekerja akan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pekerjaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, karena setiap saat kebutuhan yang bermacam-macam akan berkembang dan berubah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut pelaku akan terus bekerja dan bekerja [17].

Meskipun pekerjaan sangat dibutuhkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak semua manusia diberikan kesempatan untuk bekerja, karena kesempatan bekerja tergantung pendidikan, keterampilan, kemauan dan adanya lowongan pekerjaan sesuai keterampilan dan status pendidikan.

Apabila dikaitkan dengan kenyataan dilapangan didapatkan bahwa presentasi ibu bekerja lebih sedikit dibandingkan ibu tidak bekerja yaitu 17 orang (32,7%) dari 52 responden. Kecendrungan ini terjadi karena proporsi pendididkan ibu dengan tingkat PT lebih sedikit dibandingkan tingkat SMU, dari 11 ibu dengan tingkat pendidikan PT, sebanyak 10 orang bekerja, sementara dari 34 ibu dengan kategori pendidikan SMU, sebanyak 7 orang yang bekerja, dengan demikian ibu dengan kategori pendidikan SD dan SMP tidak ada yang bekerja. Ini menunjukan bahwa kesempatan untuk bekerja lebih banyak bagi orang dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 2 : Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		P *Value*
	Eksklusif		Tidak Eksklusif				
	F	%	f	%	f	%	
Peran Petugas Kesehatan							
Tinggi	14	63,6	8	36,4	22	100	0,001
Rendah	4	13,3	26	86,7	30	100	
Status Pekerjaan							
Bekerja	2	11,8	15	88,2	17	100	0,03
Tidak bekerja	16	45,8	19	54,2	35	100	

Tabel 2 menginformasikan bahwa proporsi pemberian ASI secara eksklusif pada kelompok petugas yang berperan tinggi lebih besar 63,6% dibandingkan kelompok petugas yang tidak berperan rendah (13,3%). Hasil uji *chi square* ada hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan peran petugas kesehatan (*p value* = 0,001). Berdasarkan tabel 2 variabel status pekerjaan ibu menunjukan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih sedikit 11,8 dibandingkan ibu tidak bekerja. Hasil uji *chi square* ada hubungan bermakna antara pemeberian ASI eksklusif dengan status pekerjaan ibu (*p value* = 0,003).

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005), terhadap responden di Batipuh III di dapatkan hubungan yang bermakna antara dorongan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif dengan *p value* = 0,001. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan Yenti, Hafni 2006 di Lubuk Basung. Bahwa dari 38 responden dengan kategori tinggi dalam pemberian ASI Eksklusif sebanyak 52,63 % memberikan ASI Eksklusif dan dari 61 dengan dorongan petugas kesehatan rendah sebanyak 24,6 % memberikan ASI Eksklusif, didapatkan *p value* = 0,001.

Pemerintah Indonesia telah menguatkan tentang pemberian ASI Eksklusif dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 33 tahun 2012 yang menyatakan ASI merupakan hak azazi bayi yang harus dipenuhi. Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai [4].

Dikaitkan dengan kejadian dilapangan bahwa responden dengan kategori peran petugas kesehatan rendah memberikan ASI Eksklusif lebih sedikit dari pada responden dengan kategori dorongan petugas kesehatan tinggi. Kecenderungan ini terjadi karena kurang komunikasi persuasif yang dilakukan petugas saat melakukan pelayanan kesehatan ditambah lagi tidak adanya usaha yang responden lihat dari petugas untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif, ini terlihat dari sebagian besar responden tidak pernah mendapat pertanyaan dan penjelasan dari petugas mengenai kesulitan dan hambatan dalam pemberian ASI.

Sementara responden dengan peran petugas kesehatan tinggi memiliki informasi yang baik

mengenai pemberian ASI Eksklusif sehingga mereka mengerti dan memahami serta menyadari bahwa pemberian ASI sangat bermanfaat bagi bayi. Ini timbul setelah petugas melakukan perannya yang baik dalam pelayanan kesehatan atau saat interaksi dengan klien. Dan ini terlihat dari sebagian besar responden menjawab pernah, pertanyaan peneliti mengenai dorongan petugas kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafiza (2005) di Puskesmas Batipuh III, didapatkan adanya hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, dengan P value 0,001 dan x^2 = 8,639. Dimana dari 79 yang tidak bekerja sebanyak 35 responden (44,3%) memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan dari 12 responden yang bekerja tidak ada yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yenti, Hafni 2006 terhadap 99 responden di Lubuk Basung. Dimana dari 74 responden yang tidak bekerja sebanyan 44,6 % memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dari 25 orang responden yang bekerja, sebanyak 8 % yang memberikan ASI Eksklusif, setelah dilakukan uji statistic didapatkan *p value* 0,000

Pekerjaan adalah tugas yang dilaksanakan setiap hari dimana tugas tersebut dapat dilakukan untuk penghidupan mencari nafkah. Adapun pekerjaan itu dilakukan diluar rumah yang banyak memakan waktu yang akan berpengaruh terhadap pemberian ASI pada bayi [15]. Kecendrungan makin banyak ibu-ibu tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu-ibu yang bekerja [9]. Pengurus Tempat Kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi atau memerah ASI selama waktu kerja di Tempat Kerja [4].

Berdasarkan kenyataan yang didapatkan dilapangan dari 17 responden yang bekerja hanya 11,8 % yang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Kecendrunngan ini terjadi karena bagi pekerja wanita yang baru melahirkan memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan dengan lamanya waktu menyusui secara Eksklusif. Sehingga setelah kembali bekerja mereka akan memberikan susu formula pada bayinya dengan alasan keterbatasan waktu dan kepraktisan. Hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi mengenai manajemen laktasi bagi ibu-ibu bekerja dan tidak tersedianya waktu di tempat bekerja untuk memompa dan menyimpan ASI.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisa data dan pembahasan variabel yang diteliti dapat disimpulkan :

Peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI Eksklusif terhadap ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan di Kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang sebanyak 57,7 % dengan kategori rendah.

Status pekerjaan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan di Kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang, sebanyak 67,3% tidak bekerja.

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi yang berumur 7-12 bulan di Kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang sebagian besar tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 34 responden (65,4%).

Ada hubungan yang signifikan antara dorongan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sawahan Timur dan Simapang Haru Padang.

Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sawahan Timur dan Simpang Haru Padang.

Untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif terhadap bayi yang berumur 0-6 bulan di Kelurahan Sawahan Timur dan Simapang Haru Padang, peneliti menyarankan:

Diharapkan adanya usaha untuk memantapkan pelaksanaan ASI Eksklusif bagi pekerja wanita melalui pembinaan dan dukungan penuh pihak pengusaha. Dengan menyediakan sarana ruang memerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk memerah dan menyimpan ASI

Diharapkan pada petugas kesehatan agar mampu menciptakan kondisi yang dapat mendukung ibu-ibu untuk menyusui secara Eksklusif, dengan melakukan komunikasi persuasif saat melakukan pelayanan kesehatan.

Untuk kesempurnaan penelitian diharapkan untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang lebih luas sepert faktor sosial budaya, faktor psikologi dan faktor fisik ibu.

Daftar Pustaka

1. Hadiat, dkk, Rancang Bangun Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu: Untuk Mencapai Sasaran Mellinium Development Goals. Bappenas. Jakarta ; 2007.
2. Badan Pusat Statistik, Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta ; 2008.
3. Roesli, Utami, Mengenal ASI Eksklusif, Trubus Agriwidya , Jakarta ; 2005.
4. Kementrian Hukum dan Hak Azazi Manusia. Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 Tentang ASI Eksklusif. Kementrian Sekretariat Negara RI.
5. Kemenkes RI. Kinerja Kegiatan Pembinaan Gizi tahun 2012. Jakarta. Direktorat Bina Gizi dan KIA. Kemenkes RI ; 2012.
6. Dinas Kesehatan Sumatera Barat. Profil Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2011
7. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2011
8. Notoatmojo, Ilmu Kesehatan Masyarakat, PT Rineka Cipta, Jakarta ; 2002.
9. Soetjiningsih, ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan, Jakarta, EGC ; 1997.
10. Wilar, Rocky. Indonesia Menyusui. Jakarta. IDAI ; 2010.
11. Hegar, Badriul. Indonesia Menyusui. Jakarta. IDAI ; 2010.
12. Nafiza, Hubungan Pekerjaan Yang Mempemgaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batupuh III, Skripsi FKM, Padang ; 2005.
13. Yenti, Hafni, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Lubuk Basung, Skripsi FKM, Padang ; 2006.
14. Smet, Bart, Psikologi Kesehatan, Gramedia Widia Sarana Indah , Jakarta ; 1994.
15. King, F Savage, Menolong Ibu Menyusui, Gramedia, Jakarta ; 1991.
16. Charles, Abraham, Psikologi Sosial Untuk Perawat, Jakarta EGC ; 1992.
17. Anoraga, Panji, Psikologi Pekerjaan, PT Rineka Cipta, Jakarta ; 2006